



AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN AGAMA ISLAM DALAM MENYAMBUT MUHARRAM: STUDI KASUS TRADISI TABOT DI KOTA BENGKULU

Eka Gustiana

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Email: gusti_ana82@yahoo.com



<https://doi.org/10.36052/andragogi.v12i1.332>

Diterima: 24 November 2023 | Disetujui: 4 April 2024 | Dipublikasikan: 26 Juni 2024

Abstrak

Keberagamaan dalam konteks ekspresi dalam menyambut datangnya bulan Muharram seperti pada provinsi Bengkulu terdapat perayaan satu muharram yang disebut Tabot. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya lokal dan agama Islam dalam menyambut bulan Muharram pada tradisi Tabot di kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Data dikumpulkan dengan mengandalkan teknik *library research* atau penelitian kepustakaan. Upacara Tabot sudah menjadi semacam seni pertunjukan dalam pengertian yang sesungguhnya. Integrasi budaya yang terjadi antara penduduk pribumi dengan India Bengali telah terbaaur dengan baik Tabot di Bengkulu mampu bertahan dan berkembang dikarenakan adanya tujuh unsur yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yakni, Keluarga Pelaksana Tradisi (KPT) Tabot, Kerukunan Keluarga Tabot (KKT), Pemerintah Daerah Bengkulu, DPRD Bengkulu, pegiat seni dan budaya, pelaku ekonomi sektor informal, pebisnis. Tabot di Bengkulu sudah menjadi semacam hasil karya, cipta dan rasa warga masyarakat. Kebudayaan ini menjawab bagian dari budaya warga masyarakat Bengkulu untuk mengatur kondisi lingkungannya sesuai dengan pengetahuannya. Sebagai sebuah kebudayaan, Tabot mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat.

Kata Kunci: akulturasi, Bengkulu, Muharram, Tabot

Abstract

Religiosity is in the context of expression in welcoming the coming of the month of Muharram, as in Bengkulu province, there is a celebration of a Muharram called Tabot. This study aims to determine the influence of local culture and Islam on the welcoming of the month of Muharram in the Tabot tradition in the city of Bengkulu. This research is a descriptive qualitative data collection method that uses library research techniques. In the truest sense of the word, the Tabot ceremony has become a performing art, the cultural integration between the indigenous. Population and the Bengali Indians have gone well. Tabot in Bengkulu can survive and thrive because of the seven elements directly or indirectly involved: Tradition Implementing Family (Keluarga Pelaksana Tradisi or KPT) of Tabot, Family Harmony of Tabot (Kerukunan Keluarga Tabot atau KKT), Bengkulu Local Government, DPRD Bengkulu, arts and culture activists, and business people. Tabot in Bengkulu has become a work, creation, and taste in the community. This culture answers part of the culture of Bengkulu community members to regulate their environmental conditions according to their knowledge. As a culture, Tabot has a complex set of values and norms. These include knowledge, beliefs, arts, morals, laws and customs.

Keywords: acculturation, Bengkulu, Muharram, Tabot



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia memiliki cerita yang sangat panjang. Mulai dari penyebaran melalui perdagangan, penjajahan, kerajaan, hingga kebudayaan. Berbagai macam tradisi, adat istiadat ritual kebudayaan dan ritual keagamaan memiliki corak yang berbeda disetiap daerah yang tersebar luas di Indonesia. Sebuah ritual kebudayaan yang berbalut nuansa keagamaan di Indonesia sangat banyak, bahkan disetiap daerah pasti memiliki kultur budaya bernuansa agama dengan ciri khas masing-masing (Japarudin, 2017; Kurniawan & Jamiah, 2023; Rosidi dkk., 2017).

Pada beberapa daerah yang berada di pulau Jawa, ritual malam Muharram diganti dengan malam satu Suro. Kegiatan pada malam satu Suro masih sering dilaksanakan, karena kepercayaan bagi masyarakat Jawa tentang kesakralan malam satu suro masih melekat hingga kini. Selain pulau Jawa, masyarakat yang berada di pulau Sumatera juga turut memiliki kegiatan tersendiri dalam menyambut bulan Muharram. Seperti pada provinsi Sumatera Barat tepatnya Pariaman, dalam menyambut tahun baru Islam masyarakat setempat melaksanakan ritual yang disebut *Tabuik*. Sedangkan di provinsi Bengkulu juga terdapat perayaan satu Muharram yang disebut Tabot (Rochmiatun, 2015). Ritual Tabot dianggap sangat sakral bagi masyarakat Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) dan masyarakat Kota Bengkulu, masyarakat setempat beranggapan bahwa Tabot dilaksanakan agar terhindar dari segala macam kesusahan dan menolak bala (bencana)(Japarudin, 2017).

Keberadaan Tabot sebagai tradisi yang hampir mati membuat upacara Tabot memiliki kesempatan untuk ditransformasikan dari praktik keagamaan semata-mata menjadi perayaan etnokultural. Hal ini terjadi karena apa yang disebut sebagai masyarakat Bengkulu pada dasarnya terdiri dari orang-orang yang berasal dari berbagai kelompok etnis yang sangat beragam, didalamnya antara lain ada kelompok etnis Rejang, Muko-muko, Manna, Aceh, Minangkabau, Bugis, Makassar, Jawa, serta para imigran yang berasal dari India dan Tiongkok. Keragaman ini tentu saja membutuhkan suatu identitas yang bisa dianggap sebagai pemersatu semua kelompok. Keberadaan Tabot diambil sebagai identitas pemersatu yang dianggap sebagai warisan kultural dimana elemen-elemen keagamaan dari Upacara Tabot ditekan, sementara elemen-elemen etnokulturalnya diperkuat (Feener, 1999).

Ekspresi-ekspresi keberagaman dalam konteks ekspresi dalam menyambut datangnya bulan Muharram, perlu untuk mendapatkan perhatian lebih mendalam, tidak jarang ekspresi keagamaan justru bertentangan atau tidak berkaitan sama sekali dengan teks-teks agama itu sendiri, atau paling tidak, ekspresi keagamaan "melenceng" dari koridor yang telah ditetapkan oleh teks agama dalam hal ini Al-Quran dan Hadis. Kasus ini termasuk bagian dari penelitian para sarjana Al-Quran sehingga masalah yang perlu diangkat yaitu bagaimana alkuturasi budaya lokal dan agama Islam dalam menyambut bulan muiharram pada tradisi Tabot di kota Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi kepada masyarakat terkait alkuturasi budaya lokal dan agama Islam dalam menyambut bulan Muharram pada tradisi Tabot di kota Bengkulu dan informasi kepada pemerintah provinsi Bengkulu bahwa tradisi Tabot menjadi destinasi objek wisata untuk menarik minat wisatawan lokal dan mancanegara.

Budaya Lokal

Ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal sulit untuk dirumuskan atau didefinisikan secara mudah. Irwan Abdullah menunjukkan bahwa definisi kebudayaan sering kali terikat pada batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli (Ajawaila. J.W. 2003).

Manusia jika dikaitkan dengan pengertian budaya atau kebudayaan, maka manusia mempunyai dua segi or sisi kehidupan, yaitu sisi material mengandung karya yang menghasilkan benda-benda atau sejenisnya yang berwujud materi dan sisi spiritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan ilmu pengetahuan, karsa yang menghasilkan kaidah, kepercayaan, kesusilaan, kesopanan hukum dan rasa yang menghasilkan keindahan. Dapat pula dikatakan bahwa budaya mencakup dua dimensi, yaitu fisik dan nonfisik seperti bahasa, politik, agama, alat pertinaan, kesenian, peralatan rumah tangga dan lain sebagainya (Ainiyah & Mardani,



2019; Junaid, 2013). Dimensi budaya itulah yang akan mempengaruhi pola hidup sebuah kelompok. Muhammad Qasim Mathar mengemukakan bahwa beragam pendapat dari sejumlah pakar yang mengemukakan bahwa seluruh bentuk tatanan hidup dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan digambarkan sebagai produk turun temurun antar generasi yang merangkul unsur dan norma masyarakat itu sendiri. Bahkan ada yang menjelaskan bahwa budaya merupakan perilaku kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau biasa disebut budaya lokal (Hamzah, 2013).

Akulturas Islam dan Budaya

Menurut antropolog klasik Redfield, Linton dan Herkovits, akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh pola kebudayaan asli salah satu atau kelompok itu (Rafiek, 2014; Widiana, 2015). Proses dari wujud akulturasi budaya, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan erat satu sama lain secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, dan kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut akan berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan (Subqi, 2018).

Terjadinya akulturasi atau penyatuan antara dua kebudayaan ini dihasilkan oleh kontak yang berkelanjutan. Kontak tersebut dapat terjadi melalui berbagai jalan seperti: kolonisasi, perang, infiltrasi militer, migrasi, misi penyiaran agama atau dakwah, perdagangan, pariwisata, media massa terutama cetak dan elektronik seperti radio, televisi dan sebagainya. Akulturasi juga terjadi sebagai akibat pengaruh kebudayaan yang kuat dan bergengsi atas kebudayaan yang lemah dan terbelakang, dan antara kebudayaan yang relatif setara (Lauer, 1995).

Asumsi dasarnya adalah tidak ada agama yang datang ke penjuru dunia melainkan akan berusaha untuk melakukan proses dialektika dengan budaya tempat agama itu singgah. Akulturasi merupakan sebuah bentuk mikro dari teori perubahan kebudayaan, Akulturasi tercipta oleh bertemunya dua budaya yang berbeda kemudian saling mempengaruhi satu dengan lainnya, sehingga antara satu budaya yang lebih kuat dan budaya yang lain yang lebih lemah atau budaya yang setara menghasilkan budaya baru (Fadly, 2008).

Sejarah telah membuktikan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat telah diwarnai dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, antara lain kebudayaan asli (Animisme dan Dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain. Tiap-tiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing memiliki bermacam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang (Taqdir, 1975).

Ketika Islam datang ke nusantara, maka nilai-nilai Islam akan mengalami akulturasi dengan nilai yang sebelumnya telah banyak dipedomani oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi keunikan tersendiri, karena doktrin agama dapat dihiasi dengan pernak-pernik budaya tanpa melibatkan emosi atau kontak fisik (Fadly, 2008).

Penyebaran agama Islam melalui kultur budaya bukanlah sesuatu yang tabu, terutama di Indonesia, seperti halnya kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan pada bulan Muharram. Dalam khazanah sejarah Islam, bulan Muharram menjadi lebih berharga bagi umat Islam, karena bulan muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah dan memiliki makna sebagai tahun tutup dan buka buku, serta amal. Bulan Muharram sejak zaman Nabi hingga Umar Bin Khattab diresmikan sebagai penanggalan tetap Islam, selain itu bulan Muharram merupakan bulan yang sakral akan sejarah kelslaman. Keutamaan bulan Muharram sebagai bulan sakral memunculkan pemahaman kelslaman melalui kultur budaya. Beberapa ritual kebudayaan yang ikut serta dalam memperingati pergantian tahun Islam diisi dengan berbagai ritual. Ragam ritual keagamaan pada malam 1 Muharram dilaksanakan oleh berbagai daerah yang tersebar luas di Indonesia (Japarudin, 2017).

Sejarah Tabot

Tradisi Tabot merupakan salah satu upacara tradisional di Kota Bengkulu. Tabot dirayakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharram pada setiap tahunnya dengan tujuan untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husen cucu Nabi Muhammad SAW oleh keluarga Yazid dan kaum Syiah, dalam berperang di Karbala pada tahun 61 Hijriah. Pada perayaan Tabot tersebut dilaksanakan berbagai pameran serta lomba ikan-ikan, telong-telong serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di provinsi Bengkulu sehingga menjadi ajang hiburan rakyat dan menjadi kalender wisata tahunan.

Istilah Tabot di Indonesia berasal dari ritual sederhana yang ada di Irak, Persia dan India Selatan yang disebut takziah. Sementara itu istilah Tabot dikenal di India utara untuk menyebut istilah takziah. Lebih lanjut

lagi bahwa tipe Tabot di Indonesia ada dua: pertama Hasan-Husein di Aceh serta Tabot di Sibolga yang merupakan jenis ritual yang sederhana. Kedua, Tabot di Bengkulu dan tabuik di Pariaman yang merupakan jenis dari tipe dielaborasi menjadi pertunjukan treatikal (Kartomi, 1986).

Upacara yang pada awalnya digunakan oleh orang-orang Syi'ah untuk mengenang gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW ini, sekarang telah berubah menjadi sekadar kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat leluhur mereka. Perubahan ini terjadi sejak penduduk asli Bengkulu (orang Sipai) lepas dari pengaruh Syi'ah. Tradisi ini diambil alih oleh agama dan menjadi ritual agama, sehingga ritual yang semulanya menggunakan perlengkapan adat, sekarang sudah mulai ditinggalkan dan digantikan dengan perlengkapan yang lebih Islami. Realitas tersebut akan coba penulis telusuri, bagaimana proses terjadinya tranformasi nilai dari nilai adat menuju nilai agama dan melihat fenomena tersebut sebagai bagian dari proses akulturasi.

Sumber sejarah menyebut Tabot pada awalnya masuk ke Bengkulu dibawa oleh migran kaum Syi'ah Bengala (India) yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685, sebagai serdadu dan pekerja untuk membangun benteng Malborough di Bengkulu. Sebelum tiba di Bengkulu, orang india tersebut sudah menetap di Aceh, namun karena tidak memperoleh respon yang memadai, mereka meninggalkan Aceh dan mendarat di Bengkulu tahun 756 atau 757 H (1336 M). Di samping itu bangsa asing datang ke Bengkulu seperti Portugis, Inggris, Belanda, Tionghoa dan India. Bangsa India yang dibawa Inggris berasal dari Bengali dan mereka menganut Agama Islam dari sekte Syi'ah. Salah satunya yang di kenal sebagai ulama adalah Syekh Burhanuddin atau populer dengan nama Imam Senggolo (Dahri, 2009).

Imam Senggolo atau Syeh Burhannudin menikah dengan wanita Bengkulu kemudian anak mereka, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabot. Tempat pemukiman dari para imigran Bengala ini sendiri disebut Berkas sekarang dikenal dengan nama kelurahan Tengah Padang. Upacara Tabot ini mengandung aspek ritual dan non-ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga keturunan Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) Bengkulu atau *Sipai* yang dipimpin oleh sesepuh keturunannya langsung, serta memiliki ketentuan - ketentuan khusus dan norma-norma yang harus ditaati oleh mereka. Sedangkan acara yang mengandung aspek non-ritual dapat diikuti oleh siapa saja.

Bukti tertulis berkaitan dengan kapan dan siapa yang melaksanakan upacara Tabot pertama kali belum ditemukan. Anggota Keluarga Kerukunan Tabot (KKT) meyakini bahwa upacara Tabot sudah dimulai semenjak datangnya Imam Maulana Ichsad keturunan Ali Zainal Abidin bin Al Husain bin Ali Bin Abi Thalib dengan rombongan yang berjumlah 13 orang di Bandar Sungai Serut pada hari Kamis 5 Januari tahun 1336 M. 18 Jumadil Awal 736 H (Hariadi, 2014).

METODE

Penelitian ini merupakan tulisan dengan metode kualitatif deskriptif, dimana pada metode ini bersifat menekankan pada pemahaman mengenai masalah kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang subyektif dan berdimensi banyak (Jatmika, 2016). Data dikumpulkan dengan mengandalkan teknik *library research* atau penelitan kepustakaan. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang valid yang diperoleh dari beberapa buku, *e-jurnal*, media online, majalah, dan dokumen-dokumen. Pengumpulan data tersebut nantinya akan menjadi acuan bagi tulisan ini didalam analisa data.

Teknik analisa yang digunakan pada penelitan ini yaitu analisis deskriptif dimana memahami fakta yang digunakan dari data yang diperoleh kemudian dijadikan landasan dalam pengambilan kesimpulan oleh penulis (Sudaryono, 2017). Diawali dengan mengumpulkan fakta-fakta dari objek yang berkaitan kemudian fakta - fakta tersebut diubah menjadi general empiris, dan kemudian melalui general empiris dapat dilakukan perumusan konsep, merangkai preposisi dan diubah untuk menjadi induksi teori (Mas'oed, 1990). Pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini banyak merujuk dari media, *report*, jurnal, dan buku. Dimana hal-hal yang memuat sejarah terkait dengan objek dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tabot sebagai Budaya Lokal

Menurut Rohimin (2017), bahwa sejarah awal masuk dan berkembang Islam ke daerah Bengkulu diperkirakan antara abad XV sampai XVI. Secara aspek sosial budaya yang ada dan berkembang di Bengkulu, masuk nya Islam ke Bengkulu kemungkinan berasal dari kesultanan Pagaruyung berasal dari Sumatera Barat



pada abad XVII mendirikan kerajaan baru di pesisir Pantai Bengkulu dengan mengutus Sri Bagindo Maharajo Sakti yang sudah memeluk agama Islam ke pantai barat Bengkulu. Beberapa asumsi yang mendasari Islam masuk Bengkulu melalui kesultanan Pagaruyung, diantaranya:

- 1) Banyaknya kemiripan bahasa yang digunakan oleh orang melayu Bengkulu, beberapa kata bahkan sama dengan bahasan orang Minangkabau.
- 2) Kesamaan budaya Tabot di Bengkulu dengan Tabuik di Minangkabau.
- 3) Kemiripan seni budaya, seperti tari-tarian, upacara pengantin dan symbol perkawinan seperti pelaminan.

Seni budaya masyarakat Bengkulu, masih ada kemiripan dengan masyarakat Minangkabau, meskipun tidak dipungkiri asimilasi dengan budaya masyarakat pendatang lainnya juga memperkaya hasanah seni budaya masyarakat melayu Bengkulu. Ajaran Islam yang telah mendarah daging bagi masyarakat Bengkulu sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam rangkaian kegiatan upacara tradisonal (Rohimin, 2017).

Kegiatan ritual keagamaan pada bulan Muharram. Dalam khazanah sejarah Islam, bulan Muharram menjadi lebih berharga bagi umat Islam, karena bulan muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah dan memiliki makna sebagai tahun tutup dan buka buku, serta amal. Bulan Muharram sejak zaman Nabi hingga Umar bin Khattab diresmikan sebagai penanggalan tetap Islam, selain itu bulan Muharram merupakan bulan yang sakral akan sejarah kelslaman. Keutamaan bulan Muharram sebagai bulan sakral memunculkan pemahaman kelslaman melalui kultur budaya. Beberapa ritual kebudayaan yang ikut serta dalam memperingati pergantian tahun Islam diisi dengan berbagai ritual. Ragam ritual keagamaan pada malam 1 Muharram dilaksanakan oleh berbagai daerah yang tersebar luas di Indonesia.

Beberapa daerah yang berada di pulau Jawa ritual malam Muharram diganti dengan malam satu Suro. Kegiatan pada malam satu Suro masih sering dilaksanakan, karena kepercayaan bagi masyarakat Jawa tentang kesakralan malam satu suro masih melekat hingga kini. Pada wilayah Jawa Timur tepatnya Kabupaten Ponorogo, perayaan satu suro diisi dengan kegiatan Grebeg Suro. Sedangkan di desa Mlangi Nogotirto, Kabupaten Sleman Yogyakarta, peringatan Asyura dilakukan dengan memasak Segu Megana yang dibawa oleh masyarakat menuju masjid untuk dibagikan kepada anak-anak, terutama anak yatim, selain itu orang-orang dewasa pada hari itu melakukan puasa sunnah. Tidak jauh berbeda dengan di kota Gede, tepatnya di dusun Darakan, pada tanggal 10 Muharram, masyarakat (terutama generasi tua) membuat jenang panggul. Pembuatan jenang panggul dimaksudkan untuk menolak bahaya (Japarudin, 2017).

Selain pulau Jawa, masyarakat yang berada di pulau Sumatera juga turut memiliki kegiatan tersendiri dalam menyambut bulan Muharram. Seperti pada provinsi Sumatera Barat tepatnya Pariaman, dalam menyambut tahun baru Islam masyarakat setempat melaksanakan ritual yang disebut Tabuik. Sedangkan di provinsi Bengkulu juga terdapat perayaan satu muharram yang disebut Tabot. Tabot merupakan ritual adat istiadat yang dilaksanakan masyarakat Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) dalam penyambutan tahun baru Islam. Ritual Tabot dianggap sangat sakral bagi masyarakat KKT dan masyarakat Kota Bengkulu, masyarakat setempat beranggapan bahwa Tabot dilaksanakan agar terhindar dari segala macam kesusahan dan menolak bala (bencana) (Japarudin, 2017).

Bagi masyarakat Bengkulu Tabot adalah upacara tradisonal masyarakat Bengkulu, yang bertujuan untuk mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad S.A.W Syaidina Hassan bin Ali dan Syaidina Husein bin Ali dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Iraq pada tanggal 10 Muharram 61 Hijriah bersamaan dengan 618 Masehi perayaan tabit di Bengkulu pertama kali dilakukan oleh Syeikh Burhanuddin atau Imam Senggalo pada tahun 1685. Keturunan anak cucu Iman Senggalo disebut keluarga Tabot (Megayanti & Elcaputera, 2019).

Pada awalnya inti dari upacara Tabot adalah untuk mengenang usaha pemimpin Syiah dan kaumnya dalam mengumpulkan potongan tubuh husein, mengarak dan memakamkannya di Pada Karbala, istilah Tabot berasal dari kata Arab yaitu Tabut yang secara harfiah berarti kotak kayu atau peti. Dalam Al-Quran kata Tabot telah dikenal sebagai peti yang berisikan kitab Taurat Bani Israil di masa itu dipercaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila Tabot ini muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapatkan malapeta bila benda itu hilang (Megayanti & Elcaputera. 2019).

Tidak ada catatan tertulis sejak kapan upacara Tabot mulai dikenali di Bengkulu, namun diduga kuat tradisi yang berangkat dari upacara berkabung para penganut paham Syiah ini di bawa oleh para tukang yang

membangun benteng Marlborough (1718-1719) di Bengkulu. Para tukang yang didatangkan oleh Inggris dari Madras dan Benggala di bagian selatan India merupakan penganut Islam Syiah. Para pekerja merasa serupa dan cocok dengan tatanan hidup masyarakat Bengkulu dipimpin oleh Imam Senggolo memutuskan tinggal dan mendirikan pemukiman baru yang disebut Berkas, dimana saat ini tempat tersebut dikenal dengan nama Kelurahan Tengah Padang (Megayanti & Elcaputera. 2019).

Tabot di Bengkulu sudah menjadi semacam hasil karya, cipta dan rasa warga masyarakat. Kebudayaan ini menjawab bagian dari budaya warga masyarakat Bengkulu untuk mengatur kondisi lingkungannya sesuai dengan pengetahuannya. Sebagai sebuah kebudayaan, Tabot mempunyai nilai dan norma yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat. Kebudayaan ini menjadi pedoman dalam memahami tradisi hukum (agama) Islam (Abdullah, 2008).

Terdapat dua kelompok besar keluarga pemilik Tabot, yakni kelompok Tabot Berkas dan Tabot Bangsal. Setelah penduduk asli Bengkulu (orang Sipai) lepas dari pengaruh Syi'ah, budaya ini lalu berubah menjadi kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat para leluhur mereka. Belakangan, budaya ini juga dijadikan sebagai bentuk partisipasi orang-orang Sipai dalam pelestarian budaya Bengkulu. Sejak tahun 1990, budaya ini dijadikan agenda wisata Kota Bengkulu, dan kini dikenal sebagai Festival Tabot (Sirajuddin, 2012).

Dengan tampilnya Tabot Pembangunan yang dilakukan selama 10 hari yang mengiringi 17 Tabot, maka nuansa ritual yang dianggap sakral kemudian mengalami pergeseran makna yang mana Tabot Pembangunan yang dikenal dengan Festival Tabot ini kemudian menampilkan sejumlah perlombaan kesenian atau budaya, seperti musik, lomba dol, telong-telong, ikan-ikanan dan arena pasar malam yang menjadi pusat perhatian masyarakat Sementara itu, ritual sakral sebagai landasan utama upacara Tabot dewasa ini kurang mendapat perhatian, seolah sebagai pelengkap saja, kini festival Tabot telah menjadi ajang pesta rakyat yang penuh kemeriahan (Rohimin, 2004).

2. Ritual Tabot

a. Mengambik Tanah

Ritual ini berlangsung pada malam tanggal 1 Muharram, sekitar pukul 22.00 WIB. Kegiatan *mengambik tanah* ini dipimpin langsung oleh dukun Tabot, yakni orang yang paling dituakan dalam keluarga Tabot. Adapun yang dilakukan ialah mengambil tanah pada tempat, yang kemudian digunakan untuk membuat boneka. Tempat pengambilan tanah adalah tempat yang dianggap keramat, yakni di Keramat Tapak Padri dan Keramat Anggut. Sebelum pengambilan tanah dimulai terlebih dahulu diadakan ritual dan peletakan sesajen yang berupa bubur merah, bubur putih, gula merah, sirih tujuh subang, rokok *nipah* tujuh batang, kopi pahit satu cangkir, air *serabot* satu cangkir, *dadih* (susu sapi murni yang mentah) satu cangkir, air cendana satu cangkir, air selasih satu cangkir. Tanah yang diambil di kedua tempat tersebut kemudian dibentuk seperti boneka manusia dan dibungkus dengan kain kafan putih, lalu diletakkan di *gerga* (pusat kegiatan atau markas kelompok Tabot).

b. Duduk Penja

Proses ritual berikutnya dilakukan pada tanggal 5 Muharram sekitar pukul 16.00 WIB. Penja sendiri adalah benda yang terbuat dari kuningan, perak atau tembaga yang berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Oleh karena itu nama lain dari penja ini adalah jari-jari. Menurut suku Sipai, *Penja* adalah benda keramat yang mengandung unsur magis, *Penja* tersebut harus dicuci dengan air bunga dan air limau (jeruk nipis) setiap tahunnya. Ritual mencuci *Penja* ini disebut dengan duduk *Penja*, prosesi ritual ini dilakukan di rumah pemimpin keluarga Tabot bersangkutan.

c. Menjara

Kegiatan ketiga yang dilakukan dalam tradisi Tabot. Menjara ini merupakan kegiatan berkunjung atau mendatangi antar sesama kelompok Tabot untuk beruji tanding alat musik gendang yaitu *dol*. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 Muharram, yaitu pada pukul 20.00 sampai pukul 23.00 WIB. Pada tanggal 6 kelompok Tabot Bangsal mendatangi kelompok Tabot Berkas, sedangkan pada tanggal 7 Muharram kelompok Tabot Berkas yang mendatangi kelompok Tabot Bangsal. Kegiatan ini berlangsung di halaman terbuka yang disediakan oleh masing-masing kelompok.



d. Meradai

Kegiatan pengambilan dana oleh *Jola* (pengumpul dana) yang terdiri dari anak-anak berusia 10-12 tahun. Acara meradai ini dilakukan pada tanggal 6 Muharram sekitar pukul 07:00-17:00 WIB. Acara ini dilakukan di seluruh kota Bengkulu, dimana para *Jola* yang terdiri anak-anak tersebut berkeliling ke rumah-rumah, kantor-kantor, dan berbagai tempat di kota Bengkulu meminta dana ke masyarakat. Dana yang terkumpul kemudian diserahkan kepada ketua kelompok Tabot masing-masing, dana akan digunakan untuk keperluan biaya perayaan Tabot.

e. Arak Penja atau Arak Jari-Jari

Kegiatan upacara mengarak jari-jari (penja) yang sudah dicuci pada upacara ritual duduk penja. Penja-penja tersebut diletakkan di dalam bangunan Tabot sakral. Arak penja ini dilaksanakan pada malam ke 8 Muharram, sekitar pukul 19:00- 21:00 WIB dengan menempuh jalan-jalan utama di kota Bengkulu.

f. Arak Serban

Ritual mengarak sorban. Kegiatan yang dilakukan sama persis dengan arak *Penja*. Hanya saja, selain *Penja*, juga terdapat sorban putih yang diletakkan pada *coki* (bangunan Tabot sakral kecil). Selain itu ada juga bendera-bendera yang digunakan untuk mengiringi bangunan Tabot sakral, yaitu bendera berwarna putih, hijau dan biru yang bertuliskan nama Hasan dan Husain dengan kaligrafi Arab. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam ke-9 Muharram sekitar pukul 19:00-21:00 dengan mengambil rute yang sama dengan arak penja.

g. Gam

Proses berikutnya merupakan masa tenang, yakni dimana semua aktivitas dihentikan. Masa *Gam* ini dilaksanakan pada tanggal 9 Muharram sekitar pukul 07:00 hingga pukul 16:00 WIB. *Kedelapan*, Arak *Gedang*. Arak gedang adalah upacara pawai besar, yaitu dilakukannya kegiatan mengarak seluruh bangunan-bangunan Tabot (Tabot sakral dan pembangunan) yang ada berkeliling Kota Bengkulu. Arak *gedang* ini dilaksanakan pada malam tanggal 9 Muharram. Kegiatan pertamanya yaitu melakukan upacara ritual pelepasan bangunan-bangunan Tabot sakral terlebih dahulu di markas masing-masing pada pukul 19:00 WIB. Setelah ritual selesai, kelompok-kelompok Tabot dan grup-grup musik berarak dari markas masing-masing menempuh rute yang ditentukan dengan membawa bangunan-bangunan Tabot sambil membunyikan alat musik *dol* dan *tessa* dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut akan bertemu sehingga akan membentuk pawai besar dan berarak Lapangan Merdeka (Tugu Provinsi). Setelah sampai di lapangan merdeka bangunan-bangunan Tabot tersebut kemudian dibariskan berjejeran, lalu acara diakhiri dengan berbagai macam hiburan.

h. Tabot Tebuang

Acara terakhir dari rangkaian upacara ritual Tabot. Tabot Tebuang merupakan kegiatan membuang bangunan Tabot sakral pada tempat khusus yang sudah ditentukan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal pada pagi hari tanggal 10 Muharram, semua bangunan Tabot sakral yang telah dikumpulkan di Lapangan Merdeka pada malam arak gendang (Tabot besanding) tersebut kemudian diarak lagi menuju ke Padang Jati berakhir di kompleks pemakaman umum Karbela.

Sepanjang perjalanan ke tempat pembuangan tersebut diiringi dengan tabuhan *dol* dan *tessa* serta tarian-tarian yang bersifat magis. Tempat ini menjadi lokasi acara Tabot Tebuang karena di sini merupakan makam dari Imam Senggolo pelopor upacara Tabot di Bengkulu, di makam tersebut diadakan ritual yaitu dengan membaca do'a-do'a khusus, dimana acara ritual ini hanya bisa dipimpin oleh dukun Tabot tertua, yaitu dukun dari suku Sipai yang usianya paling tua. Setelah do'a-do'a selesai dilakukan di makam Imam Senggolo, bangunan-bangunan Tabot tersebut dibuang ke rawa-rawa yang terletak berdampingan dengan komplek pemakaman tersebut. Dengan terbuangnya Tabot maka seluruh rangkaian upacara Tabot berakhir.

Tabot di Bengkulu mampu bertahan dan berkembang dikarenakan adanya tujuh unsur yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yakni, Keluarga Pelaksana Tradisi (KPT) Tabot, Kerukunan Keluarga Tabot (KKT), Pemerintah Daerah Bengkulu, DPRD Bengkulu, pegiat seni dan budaya, pelaku ekonomi sektor informal, pebisnis. Hal ini terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo "sejarah dan ekologi membentuk dan mempengaruhi kebudayaan." Kenyataan ini membuat satu pernyataan bahwa sejarah tidak

dominan membentuk dan mempengaruhi budaya, namun aspek ekologi tetap dapat mempengaruhi eksistensi dan membentuk kebudayaan (Am, Wahyuninto, & Zanita, 2022; Japarudin, 2021).

Spirit Islam dalam Tabot tampak pada prosesi tradisi Tabot yang dimulai dari Tabot Ngambik Tanah sampai pada Tabot Tebuang. Berbagai do'a dilantunkan bahkan tradisi bersalawat atas nabi Muhammad dan mengirimkan pahala bacaan surah Al-Fatihah, bacaan surah Yasin, dan tahlil bagi orang yang telah meninggal, direpresentasikan dalam simbolis tradisi Tabot. Tidak ada perbedaan kehidupan beragama dari KPT Tabot dengan kehidupan beragama masyarakat di Kota Bengkulu pada umumnya. Meskipun Islam datang dari jalan Barat (Aceh dan Sumatera Barat), Timur (Sumatera Selatan) dan Jalan Selatan (Lampung dan Banten), tidak membawa pengaruh pada tradisi Tabot, tradisi Tabot tetap eksis dengan corak lokal yang dipengaruhi spirit Islam yang berkembang di Indonesia.

Kontestasi dalam pemaknaan Tabot paling tidak terjadi antara KPT Tabot dan KKT (*insider*), unsur-unsur terlibat dalam Tabot, dan pemaknaan Tabot perspektif masyarakat umum (*outsider*). KPT Tabot dan KKT memaknai Tabot sebagai warisan budaya Bengkulu yang perlu dijaga dan dilestarikan. Sedangkan Pemda menilai Tabot sebagai aset budaya tak benda yang memiliki nilai jual. Sedangkan masyarakat Bengkulu memaknai Tabot dalam dua aspek, sebagai budaya Bengkulu yang dikemas dalam hiburan dan wisata belanja, Tabot juga dimaknai sebagai budaya Bengkulu yang berspirit agama Islam.

Upacara Tabot telah menjelma menjadi bentuk seni pertunjukan yang autentik. Integrasi budaya antara penduduk pribumi dan India Bengali terjadi dengan harmonis, sehingga ritual Tabot sebagian besar adalah tontonan yang murni. Termasuk dalam acara tersebut adalah arena pameran pembangunan dan pasar malam di pusat kegiatan festival di Lapangan Merdeka Bengkulu, yang justru lebih banyak menarik perhatian pengunjung. Dari tahun ke tahun, ritual upacara Tabot yang semula bersifat sakral telah bertransformasi menjadi sebuah festival budaya Tabot. Ritual yang dulunya menjadi fokus utama dari semua tradisi itu kini terkadang terlihat hanya sebagai elemen pelengkap. Kegiatan pendukung festival Tabot mencakup berbagai lomba khas Tabot, bazar, pameran, dan malam pesona.

KESIMPULAN

Tradisi Tabot yang dilakukan masyarakat Bengkulu sebagian besar mengarah kekeyakinan terhadap sesuatu. Tradisi Tabot membentuk kepercayaan dan dimaknai sebagai penghormatan pada leluhur, dengan tujuan untuk menolak balak (bencana). Tabot yang awalnya ada kegiatan keagamaan ditarik menjadi kegiatan kebudayaan untuk menjadi kegiatan bersama dan bahkan menjadi sesuatu yang ditunggu oleh seluruh lapisan masyarakat Bengkulu. Tabot memang diakui adalah warisan keagamaan namun kemudian dirubah untuk menjadi pemersatu masyarakat. Terdapat banyak sekali pesan dalam setiap detail pelaksanaan Tabot yang pada akhirnya menjadi pesan universal untuk saling menghargai, membantu bahu membahu dalam membangun. Ada sebuah harapan di masa depan bagi generasi penerus untuk selalu menjaga warisan terbesar ini. Kebudayaan seperti Festival Tabot or Tabut memiliki nilai yang istimewa. Nilai kebudayaan ini sangat perlu untuk dilestarikan terutama di arus globalisasi yang semakin meningkat. Adanya dukungan dari pemerintah untuk mengelola dan memberika perhatian terhadap organisasi atau keluarga Tabot akan dapat membantu mempertahankan kebudayaan ini. Bukan hanya sebagai aset budaya saja tapi rangkaian Tabot ini dapat menjadi nilai tambah ekonomi terutama dalam sektor pariwisata.



REFERENSI

- Abdullah, I. (2008). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ainiyah, Q., & Mardani, A. M. (2019). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang). *Jurnal Qolamuna*, 4(2), 231–248. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/137>
- Alisyahbana. S. T. (1975). *Perkembangan Sejarah Kebudayaan di Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Ajawaila, J. (2003). *Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal, Budaya Nasional dan Budaya Global (Dialog Budaya, Wahana Pelestarian dan Pengembangan kebudayaan Bangsa)*. Jakarta: CV. Mitra Sari
- Am, H., Wahyuninto, L., & Zanita, E. (2022). Kontestasi dan Reintegrasi Nilai-nilai Islam pada Tradisi Tabot: Studi Hubungan Perayaan Tabot dengan Kesadaran Mitigasi Bencana di Bengkulu. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 23(1), 76–94. <https://doi.org/10.19109/jia.v23i1.13023>
- Dahri, H. (2009). *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Penerbit Citra.
- Fadly. M.A. (2008). *Islam Lokal: Akulturasi Islam di Bumi Sasak, Nusa Tenggara Barat*: STAIQH.
- Feener, R. M. (1999). Tabot: Muharram Observances in the History of Bengkulu. *Studia Islamika*, 6(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v6i2.732>
- Hariadi, R. D. (2014). *Inventarisasi Perlindungan Budaya Bengkulu Tabot*. Padang: Kemendikbud Padang.
- Japarudin. (2021). *Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Tabot*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Japarudin, J. (2017). Tradisi Bulan Muharram di Indonesia. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.700>
- Junaid, H. (2013). Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 56–73. <https://doi.org/10.24252/jdi.v1i1.6582>
- Kartomi, M. (2012). Tabot: A Shi'a Ritual Transplanted from India to Minangkabau's North Coast. Dalam M. Kartomi (Ed.), *Musical Journeys in Sumatra*. Oxford: University of Illinois Press. <https://doi.org/10.5406/illinois/9780252036712.003.0004>
- Kurniawan, S., & Jamiah, R. (2023). Ritual Tabot Provinsi Bengkulu sebagai Media Dakwah antar Budaya. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(2), 112–118. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i2.1854>
- Sirajuddin, M. (2012). 'Urf dan Budaya Tabot Bengkulu. *Millah: Journal of Religious Studies*, xi(2), 579–606. <https://doi.org/10.20885/millah.volxi.iss2.art12>
- Sutrisno, I. S., & Ahmadiansah, R. (2008). *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih
- Megayanti, S., & Elcaputera, A. (2019). Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bengkulu dalam Festival Tabot berdasarkan Receptio in Complexu Theory. *AL IMARAH: JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK ISLAM*, 4(2), 111–125. <https://doi.org/10.29300/imr.v4i2.3645>
- Rafiek, M. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Robert H. L. (1995). *Perspective of Social Change (New Haven and London)*. London: Yale University Press.
- Rochmiatun, E. (2015). Tradisi Tabot pada Bulan Muharram di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 14(2), 179–188. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/131>

- Rohimin, Poniman, Samsudin, Thadi, R., & Mathori, A. (2017). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohimin, Zubaedi & Musmulyadi. (2004). *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Lokal serta Kehidupan Beragama di Bengkulu dalam Harmoni Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balitbang Depag RI.
- Rosidi, A., Asnawati, Kustini, Nuh, N. M., Ulum, R., Reslawati, ... Eko, Z. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu* (I. N. Y. Segara, Ed.). Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306.
<http://doi.org/10.21580/jid.35.2.1611>